

Gambaran Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) Tentang Vasektomi Di Puskesmas Kartini Kota Pematangsiantar Tahun 2016

Meyana Marbun

Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina (koresponden)

ABSTRAK

Dalam meningkatkan kesehatan reproduksi setiap manusia haruslah benar-benar memperhatikan kesamaan hak dan kewajiban reproduksi dimana kesetaraan gender antara wanita dan pria haruslah adil, umumnya dimasa sekarang ini masih banyak laki-laki yang belum berpartisipasi dalam meningkatkan kesehatan reproduksi, dengan kata lain jumlah laki-laki yang menggunakan kontrasepsi vasektomi di Indonesia hanya 0,3%, di Sumatera Utara hanya 0,4% dan di Kartini Health Center 71,30%. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) tentang vasektomi Di Puskesmas Kartini Kota Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, untuk memilih sampel digunakan tehnik simple random sampling sebanyak 60 pasangan usia subur (suami). Setelah dilakukan penelitian didapatkan, berdasarkan tingkat pengetahuan bahwa dari 60 pasangan usia subur (suami) mayoritas 42 responden (70%) berpengetahuan cukup. Berdasarkan umur pengetahuan pasangan usia subur (suami) mayoritas sebanyak 12 responden (20%) berpengetahuan cukup dengan umur 35-39 tahun. Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) berdasarkan pendidikan mayoritas 30 responden (33,33%) berpengetahuan cukup dengan pendidikan menengah, berdasarkan pekerjaan mayoritas 33 responden (55%) berpengetahuan cukup dengan pekerjaan Wiraswasta, berdasarkan sumber informasi mayoritas pasangan usia subur (suami) sebanyak 31 responden (51,66%) berpengetahuan cukup dengan pernah mendapatkan informasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) tentang vasektomi berkategori cukup. Untuk itu diharapkan kepada Pasangan Usia Subur (Suami) agar menyadari keuntungan dan manfaat dari KB vasektomi.

Kata kunci: pengetahuan, pasangan usia subur (suami), vasektomi

PENDAHULUAN

Rendahnya partisipasi pria/suami dalam KB vasektomi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: faktor dukungan, baik politis, sosial budaya, maupun keluarga yang masih rendah sebagai akibat rendah/kurangnya pengetahuan pria/suami serta lingkungan sosial budaya yang menganggap KB dan kesehatan reproduksi merupakan urusan dan tanggung jawab perempuan. Faktor akses, baik akses informasi, maupun akses pelayanan. Dilihat dari akses informasi, materi informasi pria masih sangat terbatas, demikian halnya dengan kesempatan pria/suami yang masih kurang dalam mendapatkan informasi mengenai KB dan kesehatan reproduksi, sementara jenis pelayanan kesehatan reproduksi untuk pria/suami belum tersedia pada semua tempat pelayanan dan alat kontrasepsi untuk suami hanya terbatas pada kondom dan vasektomi.

Menurut *world population data sheet* 2013, Indonesia merupakan negara ke 5 di dunia dengan etimasi penduduk terbanyak, yaitu 249 juta. Diantara ASEAN Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak, jauh diatas negara lainnya ⁽¹⁾

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak masalah kependudukan yang hingga saat ini belum bisa diatasi. Untuk mewujudkan penduduk Indonesia yang berkualitas maka pemerintah memiliki visi dan misi baru. Visi baru pemerintah tersebut yaitu mewujudkan “Keluarga yang berkualitas tahun 2015”. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, mempunyai jumlah anak ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam paradigma baru program keluarga berencana ini, misinya sangat menekankan pentingnya upaya menghormati hak-hak reproduksi, sebagai integral dalam meningkatkan kualitas keluarga. Upaya dalam rangka mensukseskan visi dan misi diatas salah satu masalah yang menonjol adalah rendahnya partisipasi pria/suami dalam pelaksanaan program KB serta pemeliharaan kesehatan Ibu dan anak termasuk pencegahan kematian maternal hingga saat ini belum memuaskan. Hal ini masih tercermin dari rendahnya kesertaan KB pada pria. ⁽²⁾

Kebijakan Departemen Kesehatan dalam upaya mempercepat penurunan AKI pada dasarnya mengacu kepada intervensi strategis “*Empat Pilar Safe Motherhood*”, yaitu pilar pertama keluarga berencana, pilar kedua pelayanan antenatal, pilar ketiga persalinan yang aman, pilar keempat pelayanan obstetri esensial. Keluarga Berencana adalah usaha untuk mengontrol jumlah dan jarak kelahiran anak, untuk menghindari kehamilan yang bersifat sementara dengan menggunakan kontrasepsi.

Seperti kita ketahui bahwa alat kontrasepsi pria ini sebenarnya telah dikenal orang sejak abad 19 khususnya Vasektomi. Dibeberapa negara seperti di India, Bangladesh, Nepal, Malaysia, Pakistan dan negara-negara Amerika Latin, jumlah pesertanya lebih banyak dibanding Indonesia. Ini dapat kita lihat pencapaian pada negara Pakistan sebesar 5,2%, Bangladesh 13,9% dan Malaysia sebesar 16,8%. Hal ini karena di negara mereka vasektomi bertujuan sebagai kontrasepsi sudah digalakkan sedangkan di Indonesia belum.

Di Indonesia tercatat pada tahun 2003 memiliki jumlah akseptor KB sebesar 68,49% dengan proporsi peserta KB yang terbanyak adalah IUD (22,6%), pil (17,4%), implan (6%), tubektomi (3%), kondom (0,9%), vasektomi (0,4%) dan sisanya KB alamiah. Dari hasil SDKI 2003 ini menunjukkan bahwa alat kontrasepsi yang digunakan oleh pria yang paling rendah jumlah akseptornya. Angka ini mengalami penurunan, ini terlihat pada tahun 1997 peserta KB pada pria 1,1%, sedangkan pada tahun 2003 mengalami kenaikan sedikit yaitu 1,3% namun pada tahun 2005 mengalami penurunan peserta KB pria menjadi 0,9%.

Hasil SDKI 2002-2003 menunjukkan hanya sekitar 1,3% pria menggunakan kontrasepsi, di mana 0,9% menggunakan kondom dan 0,4% Metode Operasi Pria (MOP). Persentase ini sedikit meningkat pada tahun 2012 menjadi 2,7% (SDKI 2012), yang terdiri dari 0,3% MOP dan 2,5% kondom. Rendahnya partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap pria terhadap KB dan kondisi sosio-budaya masyarakat. Pria yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang KB, tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam menggunakan kontrasepsi.

Dilihat dari jenis kelaminnya, metode kontrasepsi wanita yang digunakan jauh lebih besar dibandingkan metode kontrasepsi laki-laki. Metode perempuan sebesar 93,66% sedangkan metode laki-laki hanya sebesar 6,34%. Ini menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam menggunakan alat kontrasepsi masih kecil. Penggunaan alat kontrasepsi lebih dominan dilakukan oleh perempuan. Data BKKBN 2014 menunjukkan pada tahun 2013 separuh dari peserta KB baru menggunakan KB suntik. Metode Operasi Pria (MOP) yang merupakan metode kontrasepsi pria dilakukan oleh 0,07% peserta KB baru.⁽³⁾

Sumatera Utara merupakan provinsi keempat yang terbesar jumlah penduduknya di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hasil Sensus Penduduk tahun 1990 jumlah penduduk Sumatera Utara 10,26 juta jiwa, sensus penduduk tahun 2000 sebesar 11,51 juta jiwa dan sensus penduduk tahun 2010 sebesar 12.982.204 jiwa. Dengan kepadatan penduduk Sumatera Utara tahun 1990 adalah 143 jiwa/km², tahun 2000 meningkat menjadi 161 jiwa/ km², dan selanjutnya tahun 2010 menjadi 188 jiwa/ km². Laju pertumbuhan penduduk kurun waktu tahun 1990-2000 adalah 1,20%/tahun dan tahun 2000-2010 menjadi 1,22%/tahun. Dan pada tahun 2012, jumlah penduduk Sumatera Utara sebesar 13.215.401 jiwa.

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di Sumatera Utara sekitar 2.204.567 pasangan, sementara peserta KB yang aktif hanya sekitar 68,45% yaitu sekitar 1.509.109 pasangan. Presentase pemakaian metode kontrasepsi juga bervariasi, untuk kontrasepsi modern pada wanita seperti suntik (32,9%), pil (32,7%), IUD (10,6%), implan (9,35%) dan MOW (7,48%), sementara metode kontrasepsi modern untuk pria seperti kondom (6,65%) dan MOP (0,4%).⁽⁴⁾

Dari data di atas, jumlah PUS di Sumatera Utara yang berhasil dibina untuk menggunakan MOP sebagai alat kontrasepsi masih sangat rendah yaitu (0,40%). Berdasarkan hasil pencapaian peserta KB baru dan aktif di Sumatera Utara diketahui bahwa dari 33 kabupaten/kota hanya 12 kabupaten/kota yang memiliki akseptor KB MOP, sementara 21 kabupaten/kota lainnya tidak memiliki akseptor KB MOP (BKKBN,2012). Kabupaten dengan pencapaian akseptor KB MOP yang terbaik pertama adalah Langkat (2,60%), Kota Tanjung Balai (1,45%) dan Tapanuli Utara (1,28%). Sementara di Dairi hanya sekitar 0,96% akseptor KB MOP.⁽⁵⁾

Di Kota Pematangsiantar tercatat pengguna KB IUD 98,11%, MOW 55,67%, MOP 71,30%, Kondom 287,09%, Implan 76,9%, Suntik 133,41%, Pil 102,57%. Dari data di atas pengguna KB MOP masih rendah⁽⁵⁾

Berdasarkan hasil survey awal Pasangan Usia Subur (suami) sebanyak 152 Orang. Dari 10 Pasangan Usia Subur (suami) yang di wawancarai, 3 yang mengerti tentang vasektomi dan 7 Pasangan Usia Subur (suami) lainnya tidak mengerti.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan pasangan usia subur (suami) tentang vasektomi di Puskesmas Kartini Kota Pematangsiantar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang menjelaskan tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Vasektomi Di Puskesmas Kartini Kota Pematangsiantar. Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah Di Puskesmas Kartini Kota Pematangsiantar. Dari jumlah populasi Pasangan Usia Subur (Suami) Di Puskesmas Kartini Kota Pematangsiantar yang di jadikan sampel yaitu sebanyak 60 orang Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh peneliti melalui kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep teoritis yang terdiri dari 20 pertanyaan

yang diisi sendiri oleh Pasangan Usia Subur (Suami) di Puskesmas Kartini Kecamatan Kartini Kota Pematangsiantar. Data sekunder data yang diperoleh dari catatan atau laporan Kantor Puskesmas Kartini Kecamatan Kartini Kota Pematangsiantar.

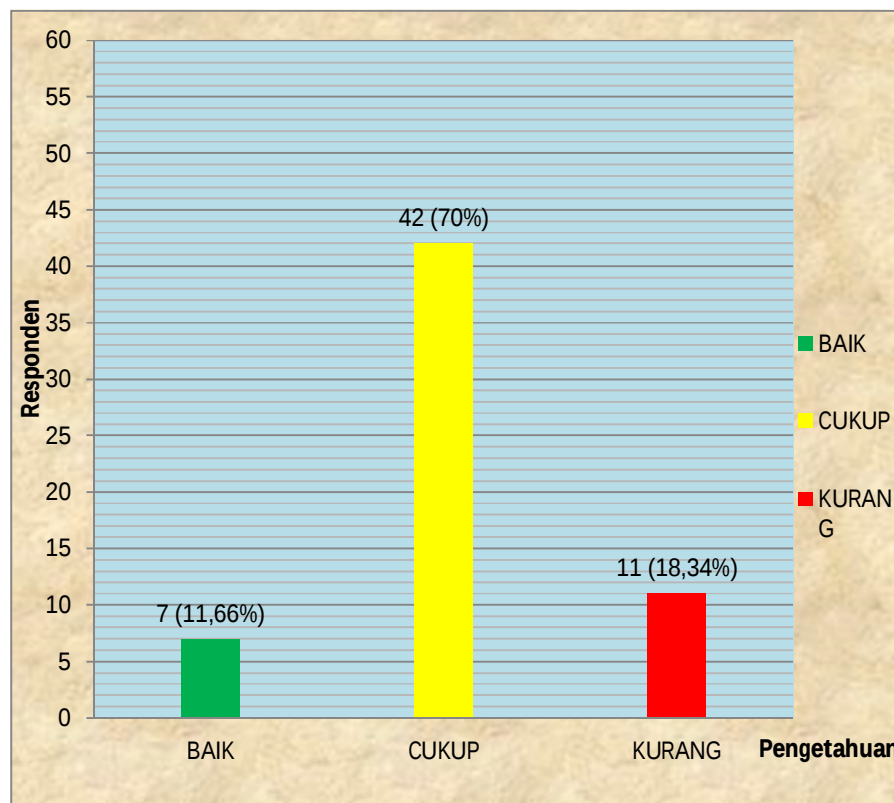
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di perwiraan pria (suami) yang dilaksanakan setiap Kamis malam di Lingkungan Puskesmas Kartini Kota Pematangsiantar. Sebelum membagikan kuesioner terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan kunjungan, setelah ada kesepakatan dilanjutkan dengan penjelasan cara pengisian kuesioner, kemudian membagikan kuesioner kepada responden. Jika setelah di perwiraan sampel tidak mencukupi juga, maka pengumpulan data dilakukan home to home. Cara pembuatan kuesioner berdasarkan pada kisi-kisi soal berisikan tentang pengetahuan pasangan usia subur (suami) tentang vasektomi.⁽⁷⁾

Analisa dilakukan dengan melihat presentase data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekwensi yang dilanjutkan dengan membahas hasil penelitian berdasarkan materi dan kepustakaan yang ada.

Peneliti mengumpulkan data tentang pengetahuan pasangan usia subur (suami) tentang vasektomi dengan menggunakan kuesioner tertutup yaitu sudah dilengkapi dengan pilihan jawaban benar dan salah dengan kategori.⁽⁶⁾

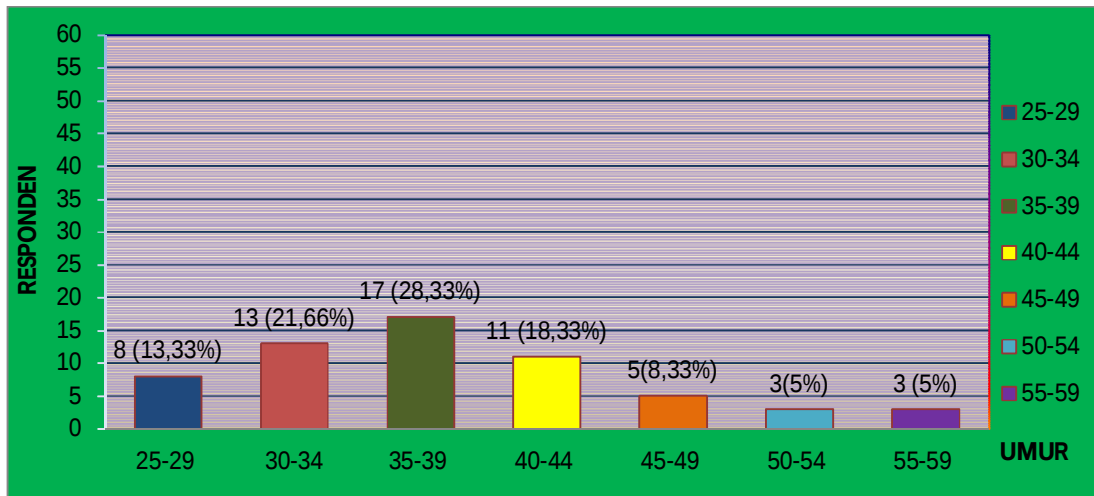
HASIL

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kartini Kota Pematangsiantar, diperoleh hasil sebagai berikut:



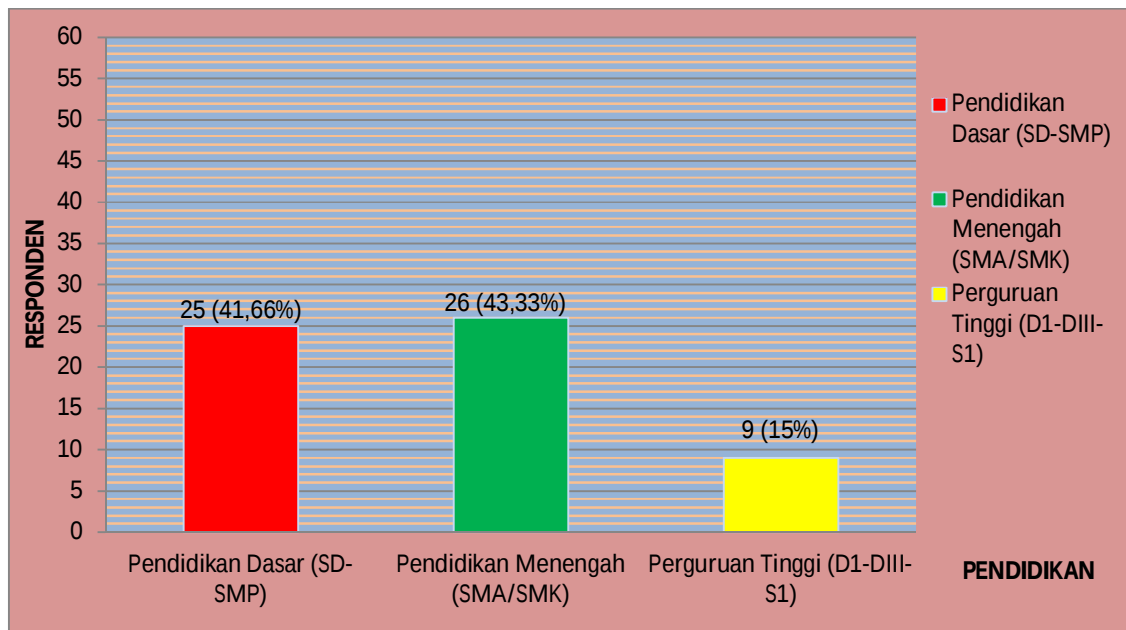
Gambar 1. Distribusi pasangan usia subur (suami) berdasarkan pengetahuan

Dari 60 Pasangan Usia Subur (suami) yang berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (11,66%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 42 responden (70%) sedangkan berpengetahuan kurang 11 responden (18,34%)



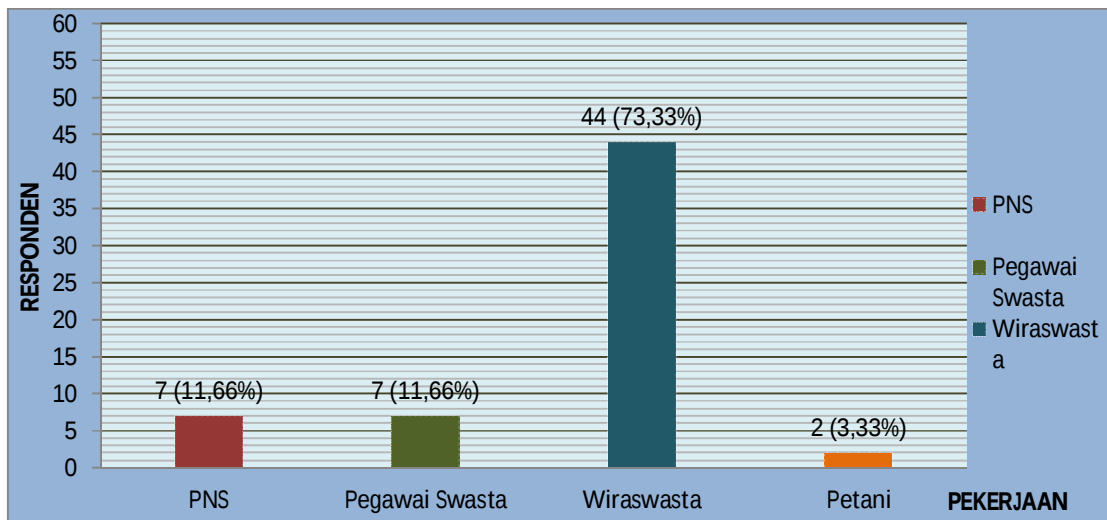
Gambar 2. Distribusi pasangan usia subur (suami) berdasarkan umur

Dari 60 Pasangan Usia Subur (Suami) yang berumur 25-29 tahun sebanyak 8 responden (13,33%), umur 30-34 sebanyak 13 responden (21,66%), umur 35-39 sebanyak 17 responden (28,33%), umur 40-44 sebanyak 11 responden (18,33%), umur 45-49 sebanyak 5 responden (8,33%), umur 50-54 sebanyak 3 responden (5%), dan umur 55-59 sebanyak 3 responden (5%)



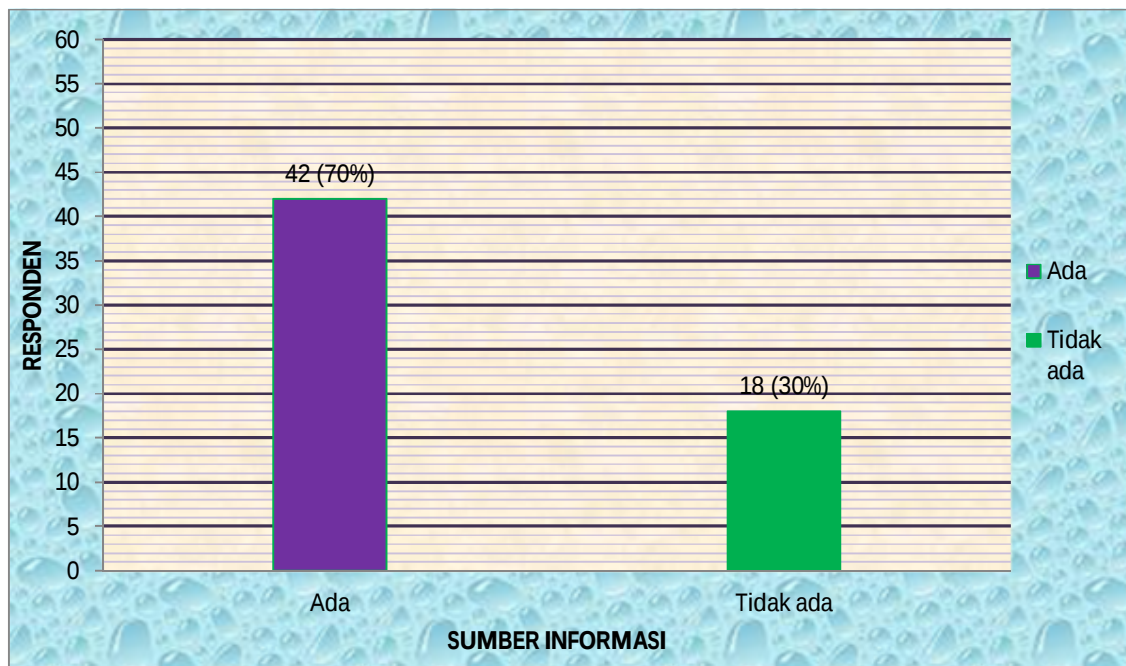
Gambar 3. Distribusi pasangan usia subur (suami) berdasarkan pendidikan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 Pasangan Usia Subur (Suami) yang memperoleh Pendidikan Dasar (SD-SMP) sebanyak 25 responden (41,66%) dan memperoleh Pendidikan Menengah sebanyak 26 responden (43,33%) sedangkan yang berpendidikan setara Perguruan Tinggi sebanyak 9 responden (15%)



Gambar 4. Distribusi pasangan usia subur (suami) berdasarkan pekerjaan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 60 Pasangan Usia Subur (Suami) memiliki beragam pekerjaan diantaranya PNS sebanyak 7 responden (11,66%) dan Pegawai Swasta sebanyak 7 responden (11,66%) sedangkan Wiraswasta sebanyak 44 responden (73,33%) serta Petani sebanyak 2 responden (3,33%)



Gambar 5. Distribusi pasangan usia subur (suami) berdasarkan sumber informasi

Dari 60 Pasangan Usia Subur (Suami) yang memperoleh sumber informasi tentang vasektomi sebanyak 42 responden (70%), sedangkan yang tidak memperoleh informasi sebanyak 18 responden (30%)

Tabel 1. Tabulasi silang Responden antara pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) dengan umur

No	Umur	Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	25-29 Tahun	-	-	7	11,66	1	1,67	8	13,33
2	30-34 Tahun	3	5	9	15	1	1,66	13	21,66
3	35-39 Tahun	2	3,33	12	20	3	5	17	28,33
4	40-44 Tahun	1	1,67	6	10	4	6,67	11	18,34
5	45-49 Tahun	-	-	4	6,67	1	1,67	5	8,34
6	50-54 Tahun	-	-	3	5	-	-	3	5
7	55-59 Tahun	1	1,66	1	1,67	1	1,67	3	5
Jumlah		7	11,66	42	70	11	18,34	60	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) berdasarkan umur yaitu : umur suami 25-29 tahun dengan pengetahuan baik tidak ditemukan, berpengetahuan cukup 7 responden (11,66%), berpengetahuan kurang 1 responden (1,67%). Umur suami 30-34 tahun dengan berpengetahuan baik sebanyak 3 responden (5%), berpengetahuan cukup 9 responden (15%), berpengetahuan kurang 1 responden (1,66%). Umur suami 35-39 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 2 responden (3,33%), berpengetahuan cukup 12 responden (20%), berpengetahuan kurang 3 responden (5%). Umur suami 40-44 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 1 responden (1,67%), berpengetahuan cukup 6 responden (10%), berpengetahuan kurang 4 responden (6,67%). Umur suami 45-49 tahun dengan pengetahuan baik tidak ditemukan, berpengetahuan cukup sebanyak 4 responden (6,66%), berpengetahuan kurang 1 responden (1,67%). Umur suami 50-54 tahun dengan pengetahuan baik tidak ditemukan, berpengetahuan cukup 3 responden (5%), berpengetahuan kurang tidak ditemukan. Umur suami 55-59 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 1 responden (1,66%), berpengetahuan cukup 1 responden (1,67%), berpengetahuan kurang 1 responden (1,67%).

Tabel 2. Tabulasi silang Responden antara pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) dengan Pendidikan

No	Pendidikan	Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Pendidikan Dasar	-	-	20	33,33	5	8,34	25	41,66
2	Pendidikan Menengah	-	-	20	33,33	6	10	26	43,34
3	Perguruan Tinggi	7	11,66	2	3,34	-	-	9	15
Jumlah		7	11,66	42	70	11	18,34	60	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan pasangan usia subur (suami) berdasarkan pendidikan yaitu: pasangan usia subur (suami) yang berpendidikan dasar (SD-SMP) berpengetahuan baik tidak ditemukan, berpengetahuan cukup 20 responden (33,33%) dan berpengetahuan kurang 5 responden (8,34%). Yang berpendidikan Menengah (SMA/SMK Sederajat) berpengetahuan baik tidak ditemukan, berpengetahuan cukup sebanyak 20 responden (33,33%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden (10%). Yang berpendidikan perguruan tinggi berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (11,66%), berpengetahuan cukup sebanyak 2 responden (3,34%) dan berpengetahuan kurang tidak ditemukan.

Tabel 3. Tabulasi silang Responden antara Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) tentang dengan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	PNS	3	5	4	6,66	-	-	7	11,66
2	Pegawai Swasta	3	5	4	6,66	-	-	7	11,66
3	Wiraswasta	1	1,66	32	53,34	11	18,34	44	73,34
4	Petani	-	-	2	3,34	-	-	2	3,34
Jumlah		7	11,66	42	70	11	18,34	60	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan pasangan usia subur (suami) berdasarkan pekerjaan yaitu: pasangan usia subur (suami) yang bekerja sebagai PNS berpengetahuan baik sebanyak 3 responden (5%), berpengetahuan cukup 4 responden (6,66%) dan berpengetahuan kurang tidak ditemukan. Yang bekerja sebagai Pegawai Swasta berpengetahuan baik sebanyak 3 responden (5%), berpengetahuan cukup sebanyak 4 responden (6,66%) dan berpengetahuan kurang tidak ditemukan. Yang bekerja sebagai Wiraswasta berpengetahuan baik sebanyak 1 responden (1,66%), berpengetahuan cukup sebanyak 33 responden (53,34%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 11 responden (18,34%). Yang bekerja sebagai Petani berpengetahuan baik tidak ditemukan, berpengetahuan cukup sebanyak 2 responden (3,34%) dan berpengetahuan kurang tidak ditemukan.

Tabel 4. Tabulasi silang responden antara pengetahuan pasangan usia subur (suami) dengan sumber informasi

No	Sumber Informasi	Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Ada	7	11,66	31	51,67	4	6,66	42	70
2	Tidak	-	-	11	18,33	7	11,66	18	30
Jumlah		7	11,66	42	70	11	18,34	60	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan pasangan usia subur (suami) berdasarkan sumber informasi yaitu: pasangan usia subur (suami) yang memperoleh informasi berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (11,66%), berpengetahuan cukup 31 responden (51,67%) dan berpengetahuan kurang 4 responden (6,66%). Yang tidak memperoleh informasi berpengetahuan baik tidak ditemukan, berpengetahuan cukup sebanyak 11 responden (18,33%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 7 responden (11,66%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, dari 60 pasangan usai subur (suami) mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 42 responden (70%). Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*”, misalnya apa air, apa manusia dan sebagainya. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.⁽⁷⁾

Dari hasil penelitian ini bahwa teori dengan hasil penelitian sejalan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi seseorang tersebut dalam menerima informasi yang diterima sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya secara tidak langsung. Keadaan ini disebabkan karena sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan dasar dan menengah. Tetapi walaupun demikian pengetahuan yang dimiliki responden tentang vasektomi belum tentu selamanya cukup, oleh karena itu petugas kesehatan perlu meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat terutama kepada pasangan usia subur (suami).

Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) Berdasarkan Umur

Berdasarakn hasil penelitian, dari 60 pasangan usia subur (suami) mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 3 responden (5%) dengan umur 30-34 tahun, mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 12 responden (20%) dengan umur 35-39 tahun dan mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (6,67%) dengan umur 40-44 tahun

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik⁽⁸⁾

Umur mempengaruhi pengetahuan terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola fikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Berdasarkan penelitian ada perbedaan teori dengan hasil penelitian karena dari hasil penelitian menunjukkan pada umur 30-34 tahun pengetahuan suami baik sebanyak 3 responden (5%) tapi pada umur yang semakin tua yaitu pada umur 40-44 tahun pengetahuan suami kurang sebanyak 4 responden (6,67%).

Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) penelitian Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, dari 60 pasangan usia subur (suami) mayoritas yang berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (11,66%) dengan pendidikan setara perguruan tinggi, mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 20 responden (33,34%) dengan pendidikan menengah, mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden (10%) dengan pendidikan menengah

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Dari hasil penelitian diketahui tidak ada perbedaan antara teori dengan hasil penelitian, dimana pasangan usia subur (suami) yang memiliki pengetahuan yang baik adalah pasangan usia subur yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 7 responden (11,66%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan usia subur (suami) yang berpengetahuan kurang adalah pasangan usia subur (suami) yang berpendidikan menengah sebanyak 6 responden (10%).

Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, dari 60 pasangan usia subur (suami) pengetahuan baik sebanyak 3 responden (6,66%) dengan bekerja sebagai PNS dan Pegawai Swasta, mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 32 responden (55%) dengan bekerja sebagai Wiraswasta dan mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 10 responden (16,67%) dengan bekerja sebagai Wiraswasta.⁽⁹⁾

Pekerjaan merupakan kegiatan/aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bila tingkat pekerjaan yang dimiliki adalah memiliki penghasilan yang rendah maka akan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi, pendidikan dan kebutuhan lainnya.

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktifitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jenis pekerjaan berkaitan dengan tingkat pengetahuan, pada umumnya orang yang bekerja diperkantoran akan memperoleh kemudahan untuk mengakses informasi dibandingkan dengan orang yang bekerja sebagai IRT, petani, buruh, nelayan. Kemudian memperoleh informasi ini akan meningkatkan pengetahuan seseorang.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan hasil penelitian bahwa teori dengan hasil penelitian sejalan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan pasangan usia subur (suami) adalah Wiraswasta. Dimana pasangan usia subur yang bekerja sebagai wiraswasta berpengetahuan rendah dan tidak menentu sehingga pengetahuan tentang vasektomi pun kurang, disini peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur (suami) tentang vasektomi.

Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) Berdasarkan Sumber Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, dari 60 pasangan usia subur (suami) sebagian besar pasangan usia subur berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (11,66%) dengan memperoleh informasi, mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 31 responden (51,66%) dengan memperoleh informasi dan mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 7 responden (11,66%) tidak memperoleh informasi.

Dengan adanya informasi diharapkan akan terjadi peningkatan pengetahuan sikap dan perilaku dalam diri individu atau kelompok sasaran yang berdasarkan kesadaran kemauan individu yang diharapkan⁽⁷⁾

Informasi yang di peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek atau immediate impact sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan opini dan kepercayaan orang lain.⁽¹¹⁾

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun mayoritas pasangan usia subur (suami) berpengetahuan cukup dengan mendapatkan informasi tetapi yang mayoritas berpengetahuan baik yang telah mendapatkan informasi tentang vasektomi sedangkan yang mayoritas berpengetahuan kurang yang tidak mendapatkan informasi

Jadi penelitian yang dilakukan di Lingkungan Suka Dame Kelurahan Urung Kompas Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Kartini Health Center tidak terdapat perbedaan teori dengan hasil penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Suami) Tentang Vasektomi di Puskesmas KARTINI KOTA PEMATANGSIANTAR diperoleh dari 60 pasangan usia subur (suami) mayoritas berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 42 responden (70%) maka dapat disimpulkan bahwa : umur pengetahuan pasangan usia subur (suami) mayoritas sebanyak 12 responden (20%) berpengetahuan cukup dengan umur 35-39 tahun, pendidikan mayoritas sebanyak 20 responden (33,33%) berpengetahuan cukup dengan pendidikan menengah, pengetahuan pasangan usia subur (suami) berdasarkan pendidikan mayoritas sebanyak 32 responden (53,34%) berpengetahuan cukup dengan bekerja sebagai Wiraswasta, Mayoritas sebanyak 31 responden (51,66%) pengetahuan pasangan usia subur (suami) berdasarkan sumber informasi berpengetahuan cukup dengan pernah mendapatkan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aziz Alimul Hidayat, Metodologi Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data, Salemba Medika, Jakarta.2007
2. A.Wawan, Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia, Nuha Medika, Yogyakarta.2011
3. Hanafi Hartanto, KB dan Kontrasepsi, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.2010
4. Hartanto. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi, Pustaka sinar Harapan, anggota Ikapi, Jakarta.2010
5. Koes Iranto, Keluarga Berencana Untuk Paramedis, Yrama Widya, Bandung.2012
6. Nina Siti Mulyani, KB dan Alat Kontrasepsi, Nuha Medika, Yogyakarta.2013
7. Soekidjo Notoatmodjo, Metodologi Penelitian Kesehatan, PT.Rineka Cipta, Jakarta.2007
8. Suharsismi Arikunto, Prosedur Penelitian, PT. Rineka Cipta, Jakarta.2010
9. <http://www.gizikia.depkes.go.id/wp-content/uploads/downloads/2014/01/RAN PELAYANAN-KB.pdf>
10. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/41570/5/Chapter%20I.pdf>
11. <http://Zahiralathief96.blogspot.com.KB>.